

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI PANTI BHAKTI KASIH SITI ANNA DAN RUMAH KASIH EMAUS KOTA PANGKALPINANG TAHUN 2024

Rusmilda Oktarina^{1*}, Maryana², Sirli Agustiani³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional, Pangkalpinang^{1,2,3}

*Corresponding Author : mildaoktarina687@gmail.com

ABSTRAK

Kualitas hidup atau *health related quality of life* (HRQoL) adalah penilaian secara subjektif terhadap kesehatan fisik dan mental. Lingkungan, nilai budaya, dan faktor ekonomi semuanya berdampak pada kualitas hidup. Kualitas hidup dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial dan dukungan keluarga. Pada umumnya lansia mengalami keterbatasan, sehingga kualitas hidup pada lansia mengalami penurunan. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia di panti bhakti siti anna dan rumah kasih emaus kota pangkal pinang. Desain penelitian menggunakan pendekatan penelitian cross-sectional Jumlah sampel yaitu 43 lansia, dengan pengambilan sampel total sampling yang dilakukan pada tanggal 07-20 juni 2024. Analisis data menggunakan uji chi square. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor psikologis ($p= 0,0000$, POR= 38,000), dukungan sosial ($p=0,000$, POR=15,833), dan dukungan keluarga ($p=0,000$, POR=15,833) dengan kualitas hidup lansia Di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang. Saran untuk penelitian ini yaitu untuk pihak panti dapat mengadakan konseling rutin kepada lansia, melakukan pengembangan komunikasi social, serta mengadakan program dukungan keluarga.

Kata kunci : dukungan keluarga, dukungan sosial, faktor psikologis, kualitas hidup lansia

ABSTRACT

Health-related quality of life (HRQoL) is a subjective assessment of physical and mental health. Environment, cultural values, and economic factors all have an impact on quality of life. Quality of life is influenced by psychological, social and family support factors. In general, the elderly experience limitations, so that the quality of life in the elderly has decreased. This study aims to determine the factors that affect the quality of life of the elderly in the Panti Bakhti Siti Anna and the Rumah Kasih Emaus in Pangkal Pinang city. The research design used a cross-sectional research approach. The number of samples was 43 elderly people, with total sampling conducted on June 07-20, 2024. Data analysis using the chi square test. Based on the results of the study, it was found that there was a significant relationship between psychological factors ($p = 0.0000$, POR= 38,000), social support ($P=0.000$, POR=15,833), and family support ($P=0.000$, POR=15,833) with the quality of life of the elderly at Panti Bhakti Siti Anna and Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang. Suggestions for this study are for the orphanage to hold routine counseling for the elderly, develop social communication, and hold a family support program.

Keywords : *quality of life of the elderly, psychological factors, social support, family support*

PENDAHULUAN

Kualitas hidup atau *health related quality of life* (HRQoL) adalah penilaian secara subjektif terhadap kesehatan fisik dan mental. Lingkungan, nilai budaya, dan faktor ekonomi semuanya berdampak pada kualitas hidup (Ekasari et al., 2019). Kualitas hidup lansia yang baik dapat mendorong para lansia menjadi lebih sehat, produktif, mandiri, dan hidup sejahtera (Sihotang, 2022). Kualitas hidup lansia dipenuhi berbagai faktor seperti, kesehatan psikologis, hubungan sosial, lingkungan dan kesehatan fisik (Ningsih & Setyowati, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO) dikawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar

142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5,300,000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah lansia 24,000,000 (9,77%) dari total populasi dan tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28,800,000 (11,34%) dari total populasi, sedangkan di indonesia sendiri pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia sekitar 80,000,000 (Kemenkes RI, 2021).

Lanjut usia (lansia) menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dalam hampir 5 dekade, provinsi lansia di indonesia meningkat kira-kira 2x lipat (1997-2020), yaitu 9,92% (26juta) dimana lansia wanita melebihi jumlah pria sekitar sepertiga ratus (10,3% : 9,2%). Pada tahun ini terdapat 8 provinsi dengan struktur penduduk lanjut usia dengan tingkat penuaan penduduk 10% yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 15,52%, Jawa Timur 14,52%, Jawa Tengah 14,17%, Sulawesi Utara 12,74%, Bali 12,71%, Sulawesi Selatan 11,24%, Lampung 10,22%, dan Jawa Barat 10,18% (badan statistik indonesia, 2021). Jumlah penduduk lansia di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2019 mencapai 53.501 ribu jiwa sekitar 4,39%, terjadi peningkatan pada tahun 2020 mencapai 55.836 ribu jiwa sekitar 4,43% dan terjadi peningkatan lagi pada juni 2021 mencapai 72,31 ribu jiwa atau sekitar 4,57% dari jumlah penduduk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data dari Panti Bhakti Kasih Siti Anna jumlah lansia yang terdata di Panti Bhakti Siti Anna pada tahun 2019 berjumlah 63 lansia, terjadi peningkatan pada tahun 2020 yang berjumlah 89 lansia, pada tahun 2021 yang berjumlah 40 lansia, jumlah pada tahun 2022 jumlah lansia yang berada dipanti Bhakti Kasih Siti Anna berjumlah 40 lansia dan terjadi penurunan jumlah lansia pada tahun 2024 yang berjumlah 34 lansia dan Berdasarkan data dari Panti Rumah Kasih Emaus pada tahun 2020 berjumlah 14 lansia dan terjadi penurunan pada tahun 2022 sebanyak 11 lansia dan terus mengalami penurunan jumlah lansia pada tahun 2024 yaitu sebanyak 9 lansia. (Panti Bhakti Kasih Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang tahun 2024). Persebaran penduduk lansia di indonesia lebih banyak di dominasi oleh kebanyakan lansia yang tinggal diperkotaan dari pada dipedesaan dengan persentase 52,95% berbanding 47,05% pada lansia dengan katagori jenis kelamin didapatkan persentase yang tidak jauh berbeda, dimana lansia perempuan lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki 52,29% berbanding 47,71% jika dilihat dari kelompok usia, persentase lansia di indonesia sebagian besar diisi oleh lansia dengan katagori muda antara usia 60-69 tahun dengan persentase 64,29% lansia madya 70-79 tahun persentase 27,23% dan katagori lansia tua 80 tahun keatas 8,49% (Fridolin et al., 2022).

Memasuki masa lanjut usia seseorang akan mengalami kemunduran fisik mental dan sosial sedikit demi sedikit sampai tidak dapat melaksanakan tugasnya sehari-hari. Sehingga banyak orang masa tuanya merupakan masa yang kurang menyenangkan. Dengan bertambahnya umur fungsi fisologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul. Selain itu masalah degeneratif menurunkan daya tahan tubuh sehingga rentan terkena infeksi penyakit menular, penyakit tidak menular pada lansia di antaranya hipertensi, stroke, diabetes mellitus dan radang sendi atau rematik. Adapun penyakit menular yang banyak diderita lansia adalah tuberkulosis, diare, pneumonia dan hepatitis. Keadaan pada lansia timbulnya berbagai macam penyakit lansia harus mendapatkan dukungan penuh dari teman sebaya dan keluarga dan lingkungan sekitar agar merasa dicintai dan disayangi dimasa tuanya. Secara umum akan terjadi perubahan fisik pada lansia, perubahan pada lansia baik fisiologis, psikologis maupun mental. Perubahan kondisi fisik pada lansia adalah supaya mengetahui pencapaian kualitas hidup dari lansia tersebut. Kualitas hidup lansia baik jika kondisi fisik lansia baik sedangkan kondisi yang buruk akan berdampak kualitas hidup yang rendah (Ariyanto et al., 2020).

Kualitas hidup dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial dan dukungan keluarga. Pada umumnya lansia mengalami keterbatasan, sehingga kualitas hidup pada lansia mengalami penurunan. Kualitas hidup merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan. Kualitas hidup lansia yang mengalami penurunan, atau kualitas hidup yang rendah menyebabkan lansia tidak dapat menikmati masa tuanya dengan penuh makna, bahagia dan berguna. Kualitas hidup lansia di Indonesia termasuk dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan karena terciptanya pergeseran nilai sosial yang disebabkan banyaknya keluarga yang sibuk bekerja sehingga lansia menjadi terlantar (Ilyas et al., 2023).

Harapan hidup dan kualitas hidup merupakan hal yang sangat penting bagi lansia. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia seperti faktor psikologis, sosial dan dukungan keluarga (Indrayogi et al., 2022). Kesehatan adalah kondisi sikap seseorang baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekedar terhubung dari penyakit untuk menyakinkannya hidup produktif. Kondisi kesehatan yang tidak baik mengakibatkan manusia tidak bisa mengatur pola hidup dirinya sendiri serta pembangunan didaerahnya dalam persepektif ini mengidentifikasi resiko kelemahan pada orang tua adalah penurunan fungsional yang akan datang yang menata transisi antara penuaan aktif dan kecacatan. Sebagai sindrom fisiologis yang muncul dalam kesehatan masyarakat, kelemahan adalah faktor prediktif dari hasil kesehatan negatif seperti peningkatan risiko kematian, penurunan aktivitas kehidupan sehari-hari (Indrayogi et al., 2022).

Kesehatan pada kehidupan merupakan salah satu unsur yang dipandang penting dalam kesejahteraan umum. Kesehatan adalah kondisi keadaan tidak sakit, baik secara fisik, kejiwaan, spiritual, maupun sosial yang dapat memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif. Peningkatan populasi lansia berdampak pada berbagai aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, dan terutama kesehatan. Pada lanjut usia terjadi perubahan fisik, kognitif, maupun psikologis (Eliana & Sumiati, S. 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rekawati et al (2020) tentang “faktor yang berhubungan dengan dukungan keluarga dan kualitas hidup” didapatkan bahwa keluarga merupakan sistem pendukung terdekat yang memberikan perawatan secara fisiologis maupun psikologis kepada lansia. Dukungan keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia kurangnya dukungan keluarga dapat meningkatkan masalah mental dan emosional yang dialami lansia. Keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan baik dukungan penilaian, instrumental informasi dan emosi dengan berbagai dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat meningkatkan motivasi lansia untuk tetap produktif untuk mempertahankan kesehatanya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani & Wulandari, (2019) “gambaran kualitas hidup lansia di Desa Bhuna Jaya Tenggerang Seberang” didapatkan hasil bahwa kualitas hidup dilihat berdasarkan dominan fisik, sosial, psikologis dan lingkungan. Mendapatkan hasil kualitas hidup secara fisik berkatagori baik yaitu 21 responden (64%). Dominan psikologis didapatkan 33 responden (100%) memiliki kualitas hidup dengan katagori baik dan memiliki kualitas hidup secara sosial 29 responden (88%) berkatagori baik. Sedangkan untuk domain lingkungan mayoritas memiliki katagori kurang 28 responden (85%). Penelitian ini sejalan dengan Yulianti (2019) menyebutkan hasil penelitiannya kualitas hidup secara keseluruhan di Desa Pogungrejo Purworejo adalah baik sebanyak 20 responden (52,6%).

Dan hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dari penelitian Rahmadhani & Wulandari (2019) yang mendapatkan hasil lansia di Dusun Gading memiliki kualitas hidup baik (88,67 %) dengan berdasarkan indicator yang dinilai dari kuesioner menunjukan bahwa, lansia masih melakukan aktivitas secara mandiri, selalu mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan yang ada dilingkungan, lansia mampu bersosialisasi dengan baik dan memiliki pemikiran-pemikiran yang positif dengan bersosialisasi, sehingga lansia

merasa hidupnya berarti. Tidak hanya kondisi fisik yang mendapatkan kualitas hidup lansia namun kondisi psikologis yang dapat membuat lansia memiliki kualitas yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut dengan adanya penurunan itu mungkin dapat mempengaruhi kualitas hidup pada lansia sehingga dapat menjadi permasalahan yang terjadi tentang kualitas hidup lansia di Panti Bhakti Kasih Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus,

Adanya tujuan dari penelitian ini adalah untuk diketahuinya faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Panti Bhakti Kasih Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang Tahun 2024.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Panti Bhakti Kasih Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang Tahun 2024

No	Nama Panti	Jenis Kelamin	
		Perempuan	Laki-laki
1	Bhakti Kasih Siti Anna	26	8
2	Emaus	6	3
	Jumlah	32	11

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis kelamin perempuan di Bhakti Kasih Siti Anna 26 orang dan laki-laki 8 orang sedangkan jenis kelamin perempuan di Rumah Kasih Emaus 6 orang dan laki-laki 3 orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kualitas Hidup Lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang Tahun 2024

Kualitas Hidup Lansia	Jumlah Sampel	Percentase (%)
Kurang	21	48,8
Baik	22	51,2
Total	43	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa lansia dengan kualitas hidup baik sebanyak 22 responden (51,2%) lebih banyak dibandingkan dengan lansia dengan kualitas hidup kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Psikologis di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang tahun 2024

Faktor Psikologis	Jumlah	Percentase (%)
Kurang	21	48,8
Baik	22	51,2
Total	43	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa lansia yang memiliki faktor psikologis baik sebanyak 22 responden (51,2%) lebih banyak dibandingkan dengan yang lansia yang memiliki faktor psikologis kurang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Sosial di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang tahun 2024

Dukungan Sosial	Jumlah	Percentase (%)
Kurang	18	41,9
Baik	25	58,1
Total	43	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa lansia yang memiliki dukungan sosial kategori baik sebanyak 25 responden (58,1%) lebih banyak dibandingkan dengan lansia dukungan sosial kurang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang tahun 2024

Dukungan Keluarga	Jumlah	Percentase (%)
Kurang	18	41,9
Baik	25	58,1
Total	43	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa lansia yang memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 25 responden (58,1%) lebih banyak dibandingkan dengan lansia yang memiliki dukungan keluarga kurang.

Analisa Bivariat

Tabel 6. Hubungan Faktor Psikologis dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang Tahun 2024

Faktor Psikologis	Kualitas Hidup Lansia		Jumlah	P Value	POR (95%CI)
	Kurang	Baik			
	N	%	N	%	
Kurang	18	85,7	3	14,3	21 100 0,000 38,000 (6,769
Baik	3	13,6	19	86,4	22 100 -
Total	21	48,8	22	51,2	43 100 213,334)

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa lansia yang memiliki kualitas hidup kurang dominan terdapat pada lansia yang memiliki faktor psikologis yang kurang yaitu 18 responden (85,7%), sedangkan lansia yang memiliki kualitas hidup baik dominan pada lansia yang memiliki faktor psikologis baik yaitu sebanyak 19 responden (86,4%). Dari hasil uji statistik dengan uji chi square didapatkan nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara faktor psikologis dengan kualitas hidup lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang tahun 2024. Hasil Analisis lebih lanjut didapatkan nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR)= 38,000 (95%CI: 6,769-213,334), hal ini berarti bahwa lansia yang secara faktor psikologis kurang mempunyai kecendrungan 38,000 kali lebih besar memiliki kualitas hidup kurang dibandingkan dengan lansia yang memiliki faktor psikologis baik.

Tabel 7. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang tahun 2024

Dukungan Sosial	Kualitas Hidup Lansia		Jumlah	P Value	POR (95%CI)
	Kurang	Baik			
	N	%	N	%	
Kurang	15	83,3	3	16,7	18 100 0,000 15,833 (3,386
Baik	6	24	19	76,0	25 100 -
Total	18	48,8	25	51,2	43 100 74,034)

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa bahwa lansia yang memiliki kualitas hidup kurang dominan terdapat pada lansia yang memiliki dukungan sosial kurang yaitu 15 responden (83,3%), sedangkan lansia yang memiliki kualitas hidup baik lebih banyak pada lansia yang memiliki dukungan sosial baik yaitu sebanyak 19 responden (76%). Dari hasil uji statistik dengan uji chi square didapatkan nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan kualitas

hidup lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang tahun 2024. Hasil Analisis lebih lanjut didapatkan nilai POR = 15,833,(95% CI: 3,386-74,034) hal ini berarti bahwa lansia yang memiliki dukungan sosial kurang mempunyai kecendrungan 15,833 kali lebih besar mendapatkan kualitas hidup kurang dibandingkan dengan lansia yang memiliki dukungan sosial baik.

Tabel 8. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang tahun 2024

Dukungan keluarga	Kualitas Hidup Lansia		Jumlah	P Value	POR (95%CI)		
	Kurang	Baik					
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	15	83,3	3	16,7	18	100	0,000
Baik	6	24	19	76	25	100	-
Total	21	48,8	22	51,2	43	100	74,034)

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa bahwa lansia yang memiliki kualitas hidup Kurang dominan terdapat pada lansia yang memiliki dukungan keluarga Kurang yaitu 15 responden (83,3%), sedangkan lansia yang memiliki kualitas hidup baik lebih banyak pada lansia yang memiliki dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 19 responden (76%). Dari hasil uji statistik dengan uji chi square didapatkan nilai p (0,000), $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan adan hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang tahun 2024. Hasil Analisis lebih lanjut didapatkan nilai POR = 15,833, (95%CI: 3,386-74,034) hal ini berarti bahwa lansia yang memiliki dukungan keluarga kurang mempunyai kecendrungan 15,833 kali lebih besar mendapatkan kualitas hidup Kurang dibandingkan dengan lansia yang memiliki dukungan keluarga baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Faktor Psikologis dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang

Faktor psikologis merupakan suatu kondisi mental yang sejahtera yang memungkinkan hidup harmonis dan produktif sebagaimana yang utuh dan kualitas hidup seseorang dengan memperhatikan semua segi kehidupan manusia. Kualitas hidup yang baik dengan depresi yang rendah memiliki hubungan yang erat untuk kesejahteraan psikologis (ayu *et al*, 2017 didalam Kolamasari dan Yulia, 2020). Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Andesty dan Syahrul (2019) apabila lansia mengalami gangguan psikologis secara otomatis lansia akan mengalami penurunan interaksi sosial. Oleh karena itu, semakin baik keadaan psikologis pada lansia berkontribusi terhadap interaksi sosial yang mengakibatkan akan semakin baik pula kualitas hidupnya. Penelitian secara teori tidak berseberangan dan menunjukkan sesuai dengan dukungan teori yang ada.

Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan yang bermakna antara faktor psikologis dengan kualitas hidup lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang ($p=0,000$) dan faktor psikologis kurang memiliki kecendrungan 38 kali lebih besar memiliki kualitas hidup kurang. Penelitian didukung dan sejalan dengan hasil penelitian Nur Rohmah dkk (2012) di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya tentang Faktor yang dominan mempengaruhi kualitas hidup lansia, menyimpulkan faktor psikologis berpengaruh kepada kualitas hidup lansia ($p=0,000$). Penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh palit *et al* (2021) tentang Hubungan antara Aktivitas Fisik dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Desa Salurang Kecamatan Tabukan Selatan Tengah Kabupaten Kepulauan Sangihe. Berdasarkan hasil penelitian ini disebutkan bahwa aktivitas fisik dengan

kualitas hidup khususnya pada domain fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan mempunyai hubungan yang signifikan. Perubahan psikologis pada lansia dipengaruhi oleh kondisi fisik lansia yang mengalami penurunan, kondisi kesehatan yang dialami lansia, hereditas (keturunan), dan juga kondisi lingkungan dimana lansia tinggal. Perubahan psikologis yang terjadi pada lansia adalah kenangan (*memory*) dan juga IQ (*Intellgentia Quantion*) yaitu keterampilan lisan lansia, penampilan lansia, persepsi lansia juga keterampilan psikomotor lansia menjadi berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriani *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia ditinjau dari domain psikologis sebagian besar responden termasuk ke dalam kategori sangat baik dengan jumlah responden sebanyak 18 lansia (72%). Sebagian lansia berusia 60-69 tahun dengan jumlah 22 lansia (88%) dan sebagian besar lansia berpendidikan SMA/PT yang berjumlah 12 lansia (48%). Hasil uji statistik Regresi Linear Sederhana didapatkan nilai β .047 nilai α 0,05. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Shrestha *et al* (2020) didalam penelitiannya salah satu masalah psikologis utama yang mengganggu kualitas hidup adalah depresi, dan ketika terjadi pada populasi lansia menambah kesulitan dalam hidup mereka. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas lansia yang mengalami depresi berasal dari kelompok usia 70 tahun - 74 dengan usia rata-rata 76 tahun. Demikian pula, penelitian lain menunjukkan lansia yang depresi dari kelompok usia 60 tahun - 95 dengan usia rata-rata 73 tahun. Variasi kecil dalam prevalensi depresi dalam rentang usia mungkin disebabkan oleh definisi operasional yang berbeda untuk lansia yang digunakan dalam penelitian, namun usia rata-rata serupa dengan penelitian lain. Berkenaan dengan jenis kelamin, 42% lansia yang mengalami depresi adalah laki-laki. Sebaliknya, banyak penelitian menemukan tingkat prevalensi depresi lebih tinggi pada lansia perempuan.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa kondisi psikologis seseorang memainkan peran krusial dalam menentukan kualitas hidup lansia. Stabilitas emosional yang baik diyakini mampu meningkatkan kepuasan hidup mereka, dengan kemampuan untuk mengelola stres dan kecemasan yang berpotensi merugikan. Selain itu, dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, dan komunitas juga dianggap sebagai faktor penting yang dapat meningkatkan kondisi psikologis dan dengan demikian memperbaiki kualitas hidup lansia. Selain itu, adaptabilitas terhadap perubahan yang berkaitan dengan penuaan serta kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari juga turut berperan dalam meningkatkan persepsi positif terhadap kualitas hidup mereka. Hasil penelitian ini menyoroti kompleksitas hubungan antara faktor-faktor psikologis dan kualitas hidup lansia, menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam mempromosikan kesejahteraan mereka di masa tua.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memiliki keyakinan yang kuat bahwa lansia yang memiliki psikologis baik memiliki kualitas hidup yang baik. Hal ini karena apabila lansia memiliki gangguan secara psikologis maka lansia tidak dapat berpikir ataupun hidup secara tenang sehingga lansia tidak dapat mengontrol keadaan fisiknya yang nanti akan berdampak pada kesehatan fisik lansia. Data penelitian memperkuat adanya hubungan Faktor Psiko;ogis terhadap Kualitas hidup lansia, Pada Lansia yang kualitas hidupnya kurang 85,7% pada kelompok lansia yang faktor Psiko;ogisnya kurang, sebaliknya pada Lansia yang kualitas hidupnya 86,4% terjadi pada lansia yang faktor Psikologisnya baik. Kenyataan ini membuktikan bahwa hasil penelitian ini cukup kuat menjelaskan hubungan yang Faktor Psikologis dengan kualitas hidup lansia dan perannya sangat dominan dibandingkan faktor dukungan sosial dan dukungan keluarga. Oleh karena itu faktor psikologis berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang yahun 2024.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang

Salah satu faktor yang dapat menunjang kualitas hidup lansia adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan informasi atau nasehat, bantuan secara nyata, atau tindakan yang didapatkan oleh keakraban sosial atau karena kehadiran orang-orang yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi yang menerima. Hasil statistik dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang $p (0,000)$ dan dukungan sosial kurang memiliki kecendrungan 15,833 lebih besar memiliki kualitas hidup kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soewignjo *et al* (2020) yang menyimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia ($p=0,001$). Begitu juga hasil penelitian dilakukan oleh Cahya *et al* (2019) yang menyimpulkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia ($p=0,001$). Hubungan yang terjadi antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia sangat terkait dan dipengaruhi oleh berbagai faktor prediposisi lansia. Faktor umum yang didapatkan pada hasil penelitian telah menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia yang baik dan kualitas hidup yang sangat baik diperoleh atau dipengaruhi oleh faktor pengetahuan keluarga, sebagai faktor pendorong dan penguat lansia serta faktor pendidikan dan pekerjaan lansia yang sangat dominan dalam keterkaitan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia. Dukungan sosial yang baik akan memberikan kualitas hidup yang sangat baik yang ditunjukkan berdasarkan data tabel diatas yang menunjukkan bahwa lansia dengan pendidikan dan pekerjaan yang tinggi dan terjamin dalam pekerjaannya akan memberikan dukungan yang baik dari pihak keluarga maupun dari diri sendiri lansia.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian Destriande *et al* (2021) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya yang kuat secara langsung atau secara tidak langsung mempengaruhi peningkatan kualitas hidup lansia. Langsung dukungan teman sebaya yang kuat meningkatkan aspek psikologis kualitas hidup mengurangi kesepian dan risiko depresi. Dukungan teman sebaya yang kuat juga mempengaruhi peningkatan dukungan keluarga. Dukungan sebaya memotivasi para lansia untuk tetap semangat melanjutkan hidup. Persahabatan memberikan efek menguntungkan yang saling menguntungkan aktivitas dan interaksi yang menyenangkan.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa hubungan yang kuat antara dukungan sosial dan kualitas hidup lansia sangat signifikan. Dukungan sosial, yang dapat berasal dari keluarga, teman, atau komunitas, memiliki dampak positif yang besar terhadap kesejahteraan psikologis lansia. Penelitian menunjukkan bahwa lansia yang merasa didukung secara emosional, praktis, dan sosial cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. Hal ini mencakup aspek seperti adanya sumber dukungan yang stabil dan responsif dalam menghadapi tantangan yang muncul seiring bertambahnya usia, seperti masalah kesehatan atau kesendirian. Dukungan sosial tidak hanya meningkatkan kualitas hidup dengan memberikan rasa aman dan kenyamanan, tetapi juga membantu lansia untuk tetap terlibat dalam kegiatan sosial dan menjaga hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya mempromosikan dan memperkuat jaringan dukungan sosial bagi lansia sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di masa tua.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa lansia yang memiliki tingkat dukungan sosial Kurang cenderung memiliki kualitas hidup Kurang. Data penelitian membuktikan bahwa kansia yang kualitas hidup kurang 83,3% pada lansia yang kurang dukungan sosial, sebaliknya pada lansia yang kualitas hidup baik 76% pada kelompom lansia yang memiliki dukungan sosial baik. Hal ini dapat menjelaskan adanya dukungan sosial, lansia dapat berinteraksi sosial dan lansia akan merasa diperhatikan serta merasa terbantu

dalam kegiatan fisik ataupun non fisik sehingga lansia tidak terbebani secara pikiran yang dapat berdampak buruk terhadap kesehatannya. Oleh karena itu dukungan sosial berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang

Penelitian yang dilakukan oleh Sahuri *et al* (2021) menyatakan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor yang paling berpengaruh pada kualitas hidup lansia, dibandingkan dengan faktor lain. Hal ini karena dukungan keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri pada lansia dan memotivasi lansia dalam menjalani kehidupannya. Dukungan keluarga yang baik, membuat lansia merasa aman dan nyaman berada dalam keluarga. Selain itu Bila dukungankeluarga tinggi maka dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian. Meningkatnya kesehatan akan meningkatkan kualitas hidup individu, dukungan keluarga diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang (sahuri et al,2021). Hasil statistik dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang $p (0,000)$ dan dukungan keluarga kurang memiliki kecendrungan $15,833$ lebih besar memiliki kualitas hidup kurang. Penelitian didukung dan sejalan dengan hasil penelitian Nur Rohmah dkk (2012) di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya tentang Faktor yang dominan mempengaruhi kualitas hidup lansia, menyimpulkan faktor dukungan keluarga berpengaruh kepada kualitas hidup lansia ($p=0,000$).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sahuri *et al* (2021) yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Dusun Sanggrahan, Desa Caturharjo, Kabupaten Sleman sebesar ($p=0,029$). Selain itu Penelitian yang lain dilakukan oleh Sari *et al* (2021) dikelurahan Sukamiskin Bandung tentang dukungan keluarga disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia ($p=0,048$). serta dukungan penelitian yang dilakukan oleh Okfrima *et al* (2021) juga memiliki hasil yang sejalan yaitu menyimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada lansia di Nagari Paninjauan, Kec. Sepuluh Koto Diatas, Kab. Solok ($p=0,000$) dengan arah positif artinya jika dukungan sosial keluarga tinggi, maka kualitas hidup juga tinggi, begitu juga sebaliknya jika dukungan sosial keluarga rendah maka kualitas hidup juga rendah.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa hubungan dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga, baik secara emosional maupun praktis, memiliki dampak positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Lansia yang merasa didukung oleh keluarga cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi karena adanya perasaan aman, nyaman, dan dihargai. Dukungan ini juga membantu dalam mengatasi tantangan yang terkait dengan penuaan, seperti masalah kesehatan atau kehilangan fisik. Selain itu, hubungan yang erat dengan keluarga dapat mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial dan memelihara interaksi positif dengan lingkungan sekitar, yang berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik bagi lansia. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya peran dukungan keluarga dalam mempromosikan kualitas hidup yang optimal bagi lansia di masa tua mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa lansia yang memiliki tingkat dukungan keluarga Kurang cenderung memiliki kualitas hidup Kurang. Hal ini karena dengan adanya dukungan keluarga, lansia dapat berinteraksi lebih dekat dengan keluarga, lansia akan merasa diperhatikan, dan lansia dapat terbantu secara material ataupun non material sehingga lansia tidak terbebani secara pikiran dan kesehatannya pun terjaga. Kenyataan ini diperkuat

oleh data penelitian bahwa 83,3% lansia yang kualitas hidup rendah pada kelompok dukungan keluarga kurang, sebaliknya 76% lansia memiliki kualitas hidup baik berada pada kelompok lansia yang memiliki dukungan keluarga yang baik. Oleh karena itu peneliti memahami dengan kuat bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap kualitas hidup.

KESIMPULAN

Adapun Kesimpulan yang dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: Ada hubungan yang bermakna antara faktor psikologis dengan kualitas hidup lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan social dengan kualitas hidup lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia di Panti Bhakti Siti Anna dan Rumah Kasih Emaus Kota Pangkalpinang. Faktor yang paling dominan dalam hubungan dengan kualitas hidup lansia terdapat pada faktor psikologis dengan (POR=38,000).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih ditujukan pada Institut Citra Internasional, khususnya program studi keperawatan dan semua yang sudah banyak membantu proses jalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Statistik Indonesia. (2020). *Bps Indonesia 2020 [Internet]*. Vol. 1101001, *Statistik Indonesia 2020*. Bps.
- Fridolin, A., Musthofa, S. Budi, & Suryoputro, A. (2022b). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8 (2), 381–389.
- Furqani Z.A, N. N. (2018). Kualitas Hidup Lansia (Studi Kasus Di Pondok Lansia Al-Ishlah Blimbings Malang). *Skripsi*, 1–162.
- Gasril, P. (2022). Peran Keluarga Dalam Mencegah Risiko Depresi Pada Lansia Bersama Bkkbn. *Jurnal Pengabdian Untukmu Negeri*, 6(1), 130–134. <Https://Doi.Org/10.37859/Jpumri.V6i1.3489>
- Harianto, Jundi Ghifari Ridho. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Dengan Literatur Review*. Universitas Dr.Soebandi.
- Ilyas, H., Ayumar, A., & Kadir, R. (2023). Hubungan Peran Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Baraya Kota Makassar. *Jurnal Mitra Sehat*, 13(November), 405–411.
- Kemenkes Ri. (2021). *Profil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021*. Kemenkes Ri.
- Notoadmodjo, S. (2017). *Pengertian Kerangka Konsep*. Rineka Cipta.
- Nuraisyah, F., & Kusumo, H. R. (2021). Edukasi Pencegahan Dan Penanganan Hipertensi Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pada Lansia. *Bakti : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 35–38. <Https://Doi.Org/10.51135/Baktivolliss2pp35-38>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kesehatan*. Alfabeta.
- Suprapto, S., Trimaya Cahya Mulat, & Yuriantson Yuriantson. (2022). Kompetensi Kader Posyandu Lansia Melalui Pelatihan Dan Pendampingan. *Abdimas Polsaka*, 39–44. <Https://Doi.Org/10.35816/Abdimaspolsaka.V1i2.15>
- Susanti, S., Surbakti, B., & Surita, G. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Lansia Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja*

Puskesmas Pancur Batu. 1–17.

- Tri, P. R., Asmara, J. I., & Istianna, N. (2022). Faktor Sosiodemografi Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Daerah Bencana. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(1), 27. <Https://Doi.Org/10.25157/Jkg.V4i1.7320>
- Ulliyah, U. (2020). *Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Di Rw Iii Kelurahan Medokan Ayu Kecamatan Rungkut Surabaya* (Vol. 4, Issue 1) [Universitas Muhammadiyah Surabaya]. <Https://Doi.Org/10.1016/J.Fcr.2017.06.020>